

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia adalah makhluk sosial, manusia sebagai individu tidak akan mampu hidup sendiri tanpa bergantung pada manusia lainya. Bentuk dari proses sosial dalam banyak situasi adalah peranan yang berbeda-beda yang diharapkan dan yang dimainkan seorang bisa sangat berbeda. Misalnya, seorang pria memandang peranan ayah sebagai seorang yang yang keras memegang aturan, orang yang lainnya memandang peranan ayah sebagai mitra yang selalu mengabulkan permintaan, yang lainnya lagi memandang ayah sebagai orang yang tegas sekaligus guru yang penuh kasih (Tubs, 2000, 7).

Bentuk dari proses sosial yang dilakukan oleh manusia adalah dengan berinteraksi sosial. Interaksi sosial merupakan kunci dari semua kehidupan sosial, tanpa interaksi sosial tidak mungkin ada kehidupan bersama. Dalam interaksi tersebut, masing-masing orang bertindak sesuai perannya. Peran tersebut dimainkan ketika seorang sendiri maupun ketika bersama orang lain. Peran yang diperankan tersebut bertujuan untuk memenuhi kebutuhan sosialnya.

Pada dasarnya setiap manusia tanpa diminta, semua memainkan suatu peranan. Tentu saja kita tidak akan mengatakan bahwa kita aktor-aktor diatas panggung. Beberapa peranan lebih sentral dari pada peranan yang lainnya. Jadi, intensitas setiap orang dalam memainkan peranannya tidaklah sama. Beberapa diantara lainnya memainkan peranannya secara biasa-biasa saja, sedikit terlibat atau tidak terlibat sama sekali, yang lainnya memainkan peranannya dengan sungguh-sungguh (Tubs, 2000: 7), tidak terkecuali seorang santri.

Santri adalah sebutan bagi seorang yang mengikuti pendidikan di Pondok Pesantren. Pondok Pesantren adalah tempat belajar ilmu-ilmu agama. Pondok Pesantren merupakan suatu lembaga berbasis islam yang memadukan antara

pendidikan dan pengajaran. Berbagai pelajaran dan kaidah islam diberikan dan dipelajari secara lebih detail dan mendalam (Fatih Syuhud, 2019).

Pondok pesantren mengajarkan kepada santri-santrinya tentang kepatuhan. Kepatuhan bagi seorang santri kepada kiai dan guru adalah niscaya. Bagi santri, kiai dan guru adalah murobbi ruhihi atau orang yang membina kebaikan jiwanya. Kedudukannya bahkan lebih tinggi dari bapak-ibunya, sebab kalau bapak-ibu adalah orang tua yg bersifat biologis, maka guru atau kiai adalah orang tua yang bersifat ruhiyyah atau spiritual.

Kiai atau guru sekali lagi bukan hanya orang yang berlaku sebagai mediator atau sekedar mentransfer pengetahuan, tetapi kiai adalah orang yang membimbing kejiwaan dan memberikan bekal pengetahuan keagamaan santri sekaligus memberikan keteladanan dalam semua aspek kehidupan.

Sebagaimana halnya kepatuhan ciri penting lembaga pesantren lainnya adalah kemandirian. Kemandirian juga menjadi salah satu karakter utama bagi santri. Di pesantren, santri diajari *me-manage* dirinya sendiri, dibiasakan mengatur waktunya sendiri dan memilih teman yang sesuai dengan seleranya sendiri. Hasilnya, sejak pertama kali datang, santri memaksa dirinya mengurus dan memenuhi segala keperluannya sendiri.

Istilah santri mahasiswa tidak asing lagi di lingkungan Cirebon, terkhusus pada dunia pesantren di wilayah Cirebon sebutan itu menunjukkan kedudukan seorang mahasiswa ataupun santri itu sendiri di pondok pesantren. Santri mahasiswa kerap kali menjuluki dirinya sebagai santri senior. Santri senior merasa dirinya telah mapan tingkat keilmuan agamanya atau posoisinya di pondok pesantren. Sedangkan sntri yunior merupakan santri yang baru mengenal dengan lingkungan pesantren. Dalam kompasiana (2015), senior bisa dibilang seseorang yang lebih tinggi jabatannya, lebih banyak pengalamanya, dan lebih tua usianya. Sedangkan yunior adalah kesebalikan dari senior itu sendiri.

Menurut Soebahar (2013: 44) pola kehidupan pesantren termanifestasikan dalam istilah “pancawija” yang didalamnya memuat lima jiwa yang harus diwujudkan dalam proses pendidikan dan pembinaan karakter santri. Ke lima jiwa tersebut ialah jiwa keikhlasan, jiwa

kesederhanaan, jiwa kebebasan, jiwa ukhuwah islamiyyah, dan jiwa kebebasan yang bertanggung jawab. Dimanapun pesantren berada, setiap pesantren pasti menanamkan pola kehidupan tersebut dalam sistem yang dijalankan oleh elemen-elemen yang ada didalamnya.

Dalam kehidupan sehari-hari santri dibiasakan untuk saling menghormati dan mengingatkan guna menjadi suri tauladan untuk adik-adiknya. Sebagai santri mahasiswa yang sudah dianggap senior harus memberikan contoh yang baik kepada adik-adiknya. Mereka berkomunikasi dengan beberapa kaidah-kaidah tersendiri yang harus di jaga.

Sebagai santri senior ucapan dan tingkah laku selalu menjadi tolak ukur untuk adik-adik dibawahnya. Mereka memiliki tanggung jawab untuk terus mengawasi itndak tanduk adik-adiknya. Meskipun hal tersebut bukan hal yang diinginkan olehnya namun mereka harus memberikan contoh yang baik untuk adik-adiknya.

Kehidupan santri dalam bersosialpun selalu kental dengan kaidah-kaidah kesantrian nya. Jiwa seorang santri selalu melekat didalam dirinya. Tata kerama dan sikap *tawadhu* dalam bergaul dengan santri lainnya tetap selalu dipakai. Biasanya nilai *tawadhu* ini dipegang erat oleh para santri, bahkan tak jarang mereka sering menyembunyikan identitas atau jati diri seorang santrinya.

Kondisi tersebut menjadikan santri mahasiswa mempunyai manajemen kesan yang harus diperlihatkan kepada santri junior agar nampak baik. Karena tindakan yang dilakukan oleh santri senior sekaligus menggambarkan lingkungan pesantren, supaya santri junior betah di pesantren. Peran sosial inilah yang dilakukan oleh para santri mahasiswa kepada para santri junior di pondok pesantren, atau beberapa interaksi sosial yang dilakukan santri mahasiswa di belakang santri juniornya. Santri mahasiswa memiliki sisi yang tidak ditampilkan didepan santri junior. Sisi tersebut adaklanya pengaruh pada hal positif dan negatif, untuk itu sisi tersebut tidak diperlihatkan kepada santri junior, sebagai bentuk dari sisi panggung belakang untuk ditampilkan di panggung depan.

Dalam komunikasi, seorang santri biasanya menggunakan simbol-simbol dan istilah yang hanya diketahui oleh kalangan santri itu sendiri. Komunikasi interpersonal santri kemudian dijabarkan dalam aspek-aspek verbal dan nonverbal. Aspek-aspek tersebut kemudian diteliti menggunakan teori dramaturgi dengan model dramaturgikal.

Teori dramaturgi yang dicetuskan oleh *Erving Goffman*. Dramaturgi adalah segala macam perilaku interaksi yang kita lakukan dalam pertunjukan kehidupan kita sehari-hari yang menampilkan diri kita sendiri dalam cara yang sama dengan cara seorang aktor menampilkan karakter orang lain dalam sebuah pertunjukan drama. Pertunjukan yang terjadi di masyarakat untuk memberi kesan yang baik untuk mencapai tujuan.

Setiap orang melakukan drama dan menjalankan pertunjukan dalam hidupnya, manusia akan berperan sebagai individu yang berbeda disetiap situasi yang berbeda demi mencapai tujuannya. Peran manusia itu sendiri tergantung pada situasi dan tujuan yang dihadapinya, sehingga manusia itu sendiri bisa masuk kedalam "akting" yang dibuatnya. ada perbedaan akting yang besar saat aktor berada di atas panggung (front stage) dan di belakang panggung (back stage) drama kehidupan.

Teori dramaturgi menjelaskan bahwa interaksi sosial dimaknai sama dengan pertunjukan teater atau drama di atas panggung. Manusia adalah aktor yang berusaha untuk mengabungkan karakteristik personal dan tujuan kepada orang lain melalui "pertunjukan dramanya sendiri". Dalam mencapai tujuan tersebut, menurut konsep dramaturgis, manusia akan mengembangkan perilaku-perilaku yang mendukung peranya. Dalam konteks ini, identitas manusia adalah tidak stabil dan setiap identitas tersebut merupakan bagian kejiwaan psikologi yang mandiri. Identitas manusia bisa berubah-ubah tergantung dari interaksi dengan orang lain.

Ketika manusia berkomunikasi dengan sesama manusia ia ingin mengolah pesan yang tumbuh dari orang lain terhadap dirinya sendiri, untuk itulah setiap manusia melakukan pertunjukan untuk orang lain, Pada dasarnya manusia memiliki berbagai pola dan gaya komunikasi yang berbeda-beda.

Karenanya mereka dapat memilih sendiri perannya masing-masing (Suyanto, 2010,167).

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam interaksi sosial yang dilakukan santri mahasiswa di Pondok Pesantren Nadwatul Ummah Buntet Pesantren Cirebon, yang mana dalam prosesnya terdapat manajemen kesan serta peran ustadz sebagai pendorong santri mahasiswa untuk bersikap seperti itu. Hal inilah yang menjadi ketertarikan penulis untuk meneliti lebih dalam mengenai dramaturgi yang dijalankan oleh santri mahasiswa dihadapan santri junior.

B. Fokus Kajian

Dalam focus kajian ini, peneliti akan memfokuskan pada analisis dramaturgi komunikasi antarpribadi seorang santri di lingkungan pesantren dan diluar pesantren.

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah dipaparkan dapat dirumuskan masalah, yaitu :

1. Bagaimana komunikasi antarpribadi santri dipanggung depan (*front stage*)?
2. Bagaimana komunikasi antarpribadi santri dipanggung belakang (*back stage*)?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah ingin mengenali secara luas tentang sebab-sebab atau hal-hal yang mempengaruhi terjadinya sesuatu. (Arikunto, 2013,14). Tujuan penelitian Mengungkap rumusan sasaran pokok yang akan di kerjakan secara garis besar hasil yang hendak di capai.

Bermula dari rumusan masalah yang di paparkan di atas, tujuan dari penelitian ini adalah:



1. Untuk mengetahui komunikasi antarpribadi santri dipanggung depan (*front stage*).
2. Untuk mengetahui komunikasi antarpribadi santri di panggung belakang (*back stage*).

E. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam membangun ilmu pengetahuan khususnya di bidang komunikasi antar pribadi

2. Manfaat praktis

Manfaat praktis yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah dapat menambah wawasan dan memberikan wawasan tentang ilmu komunikasi serta efektifitasnya dalam pelaksanaannya kepada para komunikan dan komunikator dalam rangka pengembangan wawasan berkomunikasi.



F. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian Angga Sumantono dengan judul "*Perilaku Komunikasi Pengguna Ganja (Studi dramaturgi Perilaku Komunikasi Pengguna Ganja Dalam kehidupannya di Kota Bandung)*" Hasil penelitian menunjukkan bahwa panggung depan (*front stage*), pengguna ganja hampir semuanya memerankan panggung depan (*front stage*) Sesuai dengan peran mereka di masyarakat, mereka berperan layaknya aktris atau aktor dalam suatu pertunjukan drama panggung. Pada panggung belakang (*backstage*), pengguna ganja memainkan sebuah peran yang utuh. Sehingga pada perilaku mereka saat berada di panggung depan (*front stage*) dan panggung belakang (*back stage*) memiliki suatu peran yang sangat berbeda, mereka berdramaturgi dalam menjalani kehidupannya.
2. Penelitian Qurrota Aini dengan judul "*Presentasi ayam kampus (studi dramaturgi mengenai perilaku menyimpang mahasiswa di Pekanbaru)*"

menunjukkan bahwa kehidupan informan sebagai mahasiswi di panggung depan merupakan hasil pengelolaan pesan dan kesan yang dibentuk dan dirancang sedemikian rupa agar memenuhi harapan, tuntutan dan eksistensi diri sebagai pribadi social yang disesuaikan dengan nilai dan norma yang berlaku di panggung depan melalui tampilan fisik ala mahasiswi dan pengelolaan sikap dan perilaku yang sesuai dengan harapan masyarakat.

Kehidupan informan sebagai “ayam kampus” di panggung belakang adalah bentuk lain dari apa yang dianggap oleh panggung depan sebagai perilaku menyimpang namun tidak demikian halnya di panggung belakang yang minim norma dan longgar aturan memberikan ruang dan kesempatan bagi informan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, seksual dan eksistensi diri sebagai perempuan kota yang glamor dan modern dengan cara menjadi penaja seks. Di panggung belakang ini juga para informan lebih bebas menunjukkan diri dan menampilkan sisi lain dirinya yang tidak terikat aturan dari panggung depan namun menjalani aturan atau norma dari panggung belakang yang diuat secara aklamasi dan tentu saja lebih menguntungkan mereka.

Presentasi diri informan sebagai mahasiswi dan ayam kampus menunjukkan hasil dimana adanya perbedaan dari masing-masing informan dalam mengelola peran dan kesan yang ingin ditampilkan dan dirasakan oleh mereka dibandingkan saat mempresentasikan diri di panggung belakang yang cenderung memiliki ruang lingkup yang lebih kecil dengan jumlah anggota yang juga kecil dibandingkan panggung depan. Selain itu penelitian ini juga menunjukkan bahwa istilah “mahasiswi” maupun “ayam kampus” tidak layak disematkan pada mereka mengingat kedua peran yang mereka lakoni tersebut tidak memiliki makna yang berbeda jika diaplikasikan ada panggung lainnya. Misalnya istilah ayam kampus dipanggung belakang tentu saja tidak dapat ditampilkan dipanggung depan begitu juga sebaliknya. Adapun perbedaan dengan penelitian saya adalah responden yang berbeda,

kemudian saya melakukan penelitian mengenai analisis dramaturgi komunikasi antar pribadi.

3. Penelitian Raditha Amaia dengan judul "*Penyesuaian diri Muslimah Bercadar (Studi Fenomenologi Muslimah Bercadar di Majelis Taklim Al-Hikmah)*". Dalam skripsi yang dia menulis bahwa muslimah yang bercadar di majelis taklim al-Hikmah memilih menggunakan cadar sebagai bentuk ketaatan kepada Allah SWT. Selain itu mereka menggunakan cadar yaitu untuk menutup aurat dan menjaga diri mereka dari berbagai godaan. Sebelum mereka mengenakan cadar mereka memiliki konsekuensi yang lumayan banyak antara lain, ada yang merasa asing terhadap pakaian yang mereka kenakan, ada juga teman yang dulunya sering berkumpul kini tidak mau berkumpul lagi dengan berbagai alasan, serta ada juga keluarga yang awal mula tidak bisa menerima mereka memakai cadar. Semua resiko di atas harus dihadapi dengan ikhlas karena mengenakan cadar sudah menjadi jalan hidup bagi setiap muslimah yang ingin bercadar. Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang simbol agama, bahwa seorang muslimah yang menggunakan cadar dianggap sebagai bentuk ketaatan kepada Allah SWT. Adapun perbedaan dengan penelitian ini adalah penulis menggunakan pisau analisa teori dramaturgi, sedangkan penelitian terdahulu yang ini menggunakan studi fenomenologi.
4. Penelitian Mohammad Darul Muttaqin yang berjudul "*Presentasi Diri Pengguna Narkoba di Surabaya (Kajian Dramaturgi Mengenai Bentuk Pengelolaan Kesan Pengguna Narkoba di Yayasan PLATO Foundation Surabaya)*". Dalam skripsi ini semua pengguna narkoba untuk mengelola sebuah kesan di panggung depan bisa dibilang cukup optimal. Pengguna narkoba selalu berusaha untuk menciptakan sebuah kesan yang bersifat positif kepada masyarakat sekitar. Pada pengelolaan sebuah kesan di panggung depan mereka selalu berperilaku sebagai manusia normal pada umumnya, misalnya selalu berkomunikasi dengan masyarakat sekitar, berperilaku apa adanya dan berpenampilan layaknya sebagai orang pada umumnya. Pengguna narkoba yang memerankan

panggung belakang secara umum mereka didukung oleh sebuah komunitas atau teman-teman yang suka mengkonsumsi narkoba. Adanya faktor lingkungan yang sangat mendukung mereka untuk melakukan tindakan tersebut.

5. Penelitian Yanuar Nur Efendi yang berjudul “*Perilaku Dramaturgi Pekerja Pirel Karaoke yang Berstatus Mahasiswa di Kota Surabaya*”. Dalam skripsi ini penyebab mahasiswa menjadi pirel karaoke yaitu mahasiswa tersebut kurang mampu memenuhi kebutuhan hidupnya dan menghalalkan segala cara supaya bisa mendapatkan pekerjaan. Ada banyak faktor yang menyebabkan dia menjadi pirel karaoke, diantaranya faktor ekonomi, faktor lingkungan, dan faktor keluarga. Panggung depan pirel karaoke pada waktu bekerja dia menyembunyikan identitasnya sebagai mahasiswa dan panggung belakangnya dia menyembunyikan identitasnya sebagai pirel karaoke. Begitu juga sebaliknya pada saat berada di luar lingkungan kerja di panggung depan dia menjadi mahasiswa dan perannya sebagai pirel karaoke itu disembunyikan atau disebut panggung belakang yang tidak ingin diketahui oleh orang lain.



G. Kerangka Konsep

1. Komunikasi

Istilah *komunikasi* atau dalam bahasa Inggris *communication* berasal dari kata Latin *communicatio*, dan bersumber dari kata *communis* yang berarti *sama*. *Sama* disini maksudnya adalah *sama makna* (Effendy, 2013,9).

Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) komunikasi adalah pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Pada umumnya komunikasi dilakukan secara lisan atau verbal yang dimengerti oleh kedua belah pihak. Komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan kata-kata, entah lisan maupun tulisan. Komunikasi ini paling banyak dipakai dalam hubungan antar manusia. Melalui kata-kata,

mereka mengungkapkan perasaan, emosi, pemikiran, gagasan, atau maksud mereka, menyampaikan fakta, data, dan informasi serta menjelaskannya, saling bertukar perasaan dan pemikiran, saling berdebat, dan bertengkar. Komunikasi merupakan bagian yang erat dalam kehidupan yang tidak dapat dipisahkan. Melalui komunikasi, manusia bisa saling bertukar informasi, berbagi, dan mengembangkan diri. Kehidupan keseharian manusia tidak terlepas dengan apa yang dinamakan dengan komunikasi. (Ngalimun,2017,7).

Komunikasi akan sangat dibutuhkan untuk memperoleh dan memberi informasi yang dibutuhkan, untuk membujuk atau mempengaruhi orang lain, mempersembahkan solusi alternative atas masalah dan mengambil keputusan, dan tujuan-tujuan social serta hiburan. Komunikasi dalam bentuk apapun adalah bentuk dasar adaptasi terhadap lingkungan. menurut Rene Spitz, komunikasi (ujaran) adalah jembatan antara bagian luar dan bagian dalam kepribadian: “mulut sebagai rongga utama dalam jembatan antara persepsi dalam dan persepsi luar; ia adalah tempat lahir semua persepsi luar dan model dasarnya; ia adalah tempat transisi bagi perkembangan aktifitas intensional, bagi munculnya kemauan dari kepasifan.” (Mulyana,2008,17)

Komunikasi merupakan akibat yang lebih jauh dari ekspresi diri. Komunikasi tidak akan sempurna bila ekspresi diri kita tidak diterima atau dipahami oleh orang lain. Dengan komunikasi kita dapat menyampaikan semua yang kita rasakan, pikirkan dan kita ketahui kepada orang-orang lain (Sumadiria, 2014, 8).

Dalam kehidupan sehari-hari, komunikasi memegang peranan yang sangat penting. Kita tidak bisa tidak berkomunikasi. Tidak ada aktivitas yang dilakukan tanpa komunikasi, dikarenakan kita dapat membuat beberapa perbedaan esensial manakala berkomunikasi dengan orang lain. Demikian pula sebaliknya, orang lain akan berkomunikasi dengan kita, baik dalam jangka pendek, ataupun jangka panjang (Musa hubeis dkk, 2012, 20)

2. Komunikasi Antar Pribadi

Menurut Littlejohn, 1999 dalam buku *Ilmu Komunikasi* karangan Ngalimun Komunikasi antar pribadi (*interpersonal communication*) adalah komunikasi antara individu-individu.

Bentuk khusus dari komunikasi antarpribadi ini adalah komunikasi diadik yang melibatkan hanya dua orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung. Baik secara verbal ataupun nonverbal, seperti suami-istri, dua sejawat, dua sahabat dekat, seorang guru dengan muridnya, dan sebagainya.

Komunikasi antar pribadi sangat potensial untuk menjalankan fungsi instrumental sebagai alat untuk mempengaruhi atau membujuk orang lain, karena kita dapat menggunakan kelima alat indera kita untuk mempertinggi daya bujuk pesan yang kita komunikasikan kepada komunikan kita. Sebagai komunikasi yang paling lengkap dan paling sempurna, komunikasi antarpribadi berperan penting hingga kapanpun, selama manusia masih mempunyai emosi. Kenyataannya komunikasi antarpribadi membuat manusia merasa lebih akrab dengan sesamanya, berbeda dengan komunikasi lewat media massa seperti surat kabar, televisi, atau lewat teknologi tercanggih sekalipun.

Jalaludin rakhmat (1994) menyakini bahwa komunikasi antar pribadi dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya:

- a. Persepsi interpersonal
- b. Konsep diri
- c. Atraksi interpersonal
- d. Hubungan interpersonal

3. Dramaturgi

Teori dramaturgi menjelaskan bahwa identitas manusia adalah tidak stabil dan merupakan setiap identitas tersebut merupakan bagian kejiwaan psikologi yang mandiri. Identitas manusia bisa saja berubah-ubah tergantung dari interaksi dengan orang lain. Disinilah dramaturgis masuk, bagaimana kita menguasai interaksi tersebut. Dalam

dramaturgis, interaksi sosial dimaknai sama dengan pertunjukan teater. Manusia adalah aktor yang berusaha untuk menggabungkan karakteristik personal dan tujuan kepada orang lain melalui “pertunjukan dramanya sendiri”. Dalam mencapai tujuannya tersebut, menurut konsep dramaturgis, manusia akan mengembangkan perilaku-perilaku yang mendukung perannya tersebut (Nurhadi, 2015,57).

Selayaknya pertunjukan drama, seorang aktor drama kehidupan juga harus mempersiapkan kelengkapan pertunjukan. Kelengkapan ini antara lain memperhitungkan *setting*, kostum, penggunaan kata (dialog) dan tindakan non verbal lain, hal ini tentunya bertujuan untuk meninggalkan kesan yang baik pada lawan interaksi dan memuluskan jalan mencapai tujuan (Suyanto, 2010, 457). Oleh Goffman, tindakan diatas disebut dalam istilah “*impression management*”.

Sebelum berinteraksi dengan orang lain, seseorang pasti akan mempersiapkan perannya dulu, atau kesan yang ingin ditangkap oleh orang lain. Kondisi ini sama dengan apa yang dunia teater katakan sebagai “*breaking character*”. Dengan konsep dramaturgis dan permainan peran yang dilakukan oleh manusia, terciptalah suasana-suasana dan kondisi interaksi yang kemudian memberikan makna tersendiri. Munculnya pemaknaan ini sangat tergantung pada latar

belakang sosial masyarakat itu sendiri. Terbentuklah kemudian masyarakat yang mampu beradaptasi dengan berbagai suasana dan corak

kehidupan. Masyarakat yang tinggal dalam komunitas heterogen perkotaan, menciptakan panggung-panggung sendiri yang membuatnya

bisa tampil sebagai komunitas yang bisa bertahan hidup dengan keheterogenannya. Begitu juga dengan masyarakat homogen pedesaan, menciptakan panggung-panggung sendiri melalui interaksinya, yang terkadang justru membentuk proteksi sendiri dengan komunitas lainnya.

Apa yang dilakukan masyarakat melalui konsep permainan peran adalah realitas yang terjadi secara alamiah dan berkembang sesuai perubahan yang berlangsung dalam diri mereka. Permainan peran ini akan berubah-ubah sesuai kondisi dan waktu berlangsungnya. Banyak

pula faktor yang berpengaruh dalam permainan peran ini, terutama aspek sosial psikologis yang melingkupinya (Meiliemma, 2008).

4. Santri

Santri secara umum adalah sebutan bagi seseorang yang mengikuti pendidikan agama islam di pesantren, biasanya menetapdi tempat tersebut hingga pendidikanya selesai. Menurut bahasa, istilah santri berasal dari bahasa sanskerta, “*shastri*” yang memiliki akar kata yang sama dengan kata sastra yang berarti kitab suci, agama dan pengetahuan (Wikipedia, 2018).

Dalam kehidupan sehari-hari seorang santri dikenal sangatlah santun dalam berbicara, berpakaian dan tingkah lakunya, selalu menjaga tata krama bergaul. Karna sejak awal pendidikan seorang santri diajarkan berakhlak yang baik kepada yang lebih kecil, sesama maupun yang lebih tua.

Dalam kitab *Faishiral kholaq fil ilmil akhlak* dijelaskan bahwa seorang santri memiliki tiga kategori berakhlak, yakni berakhlak kepada diri sendiri, kepada guru-gurunya dan kepada teman-temannya. Karna ketiga aspek tersebut yang membuat santri mudah dalam mendapatkan apa yang diharapkan dalam kegiatan belajarnya.



H. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Fokusnya adalah penggambaran secara menyeluruh tentang bentuk, fungsi, dan makna ungkapan larangan. Menurut pendapat Bogdan dan Taylor (1975) dalam Moleong (2002: 3) yang menyatakan ”metodologi kualitatif” sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Dengan kata lain, penelitian ini disebut penelitian kualitatif karena merupakan penelitian yang tidak mengadakan perhitungan.

Penelitian kualitatif harus mempertimbangkan metodologi kualitatif itu sendiri. Metodologi kualitatif merupakan prosedur yang

menghasilkan data deskriptif berupa data tertulis atau lisan di masyarakat. Lebih lanjut dijelaskan bahwa pendekatan kualitatif yang menggunakan data lisan suatu bahasa memerlukan informan Pendekatan yang melibatkan masyarakat, ini diarahkan pada latar dan individu yang bersangkutan secara holistik sebagai bagian dari satu kesatuan yang utuh. Oleh karena itu, dalam penelitian ini jumlah informan tidak ditentukan jumlahnya. Dengan kata lain, jumlah informannya ditentukan sesuai dengan keperluan penelitian (Djajasudarma, 2006, 11).

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif metode dramaturgi. Dramaturgi adalah suatu pendekatan yang lahir dari pengembangan teori Interaksionisme Simbolik. Dramaturgi didefinisikan sebagai suatu model untuk mempelajari tingkah laku manusia, tentang bagaimana manusia itu menetapkan arti kepada hidup mereka dan lingkungan tempat dia berada demi memelihara keutuhan diri. Menurut Deddy Mulyana dalam buku Metode Penelitian Kualitatif misi kaum Dramaturgis adalah memahami dinamika sosial yang mengangurkan kepada mereka yang berpartisipasi dalam interaksi-interaksi tersebut untuk membuka topeng para pemainnya untuk memperbaiki kinerja mereka. Inti dramaturgi adalah menghubungkan tindakan dan maknanya alih-alih perilaku dengan determinannya.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu (Sugiyono, 2015, 231). Maksud dari wawancara ini adalah untuk mengungkap riwayat hidup, aktifitas dari seorang santri di Pondok Pesantren Nadwatul Ummah.

b. Observasi

Observasi merupakan kegiatan pemuatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra. Jadi, mengobservasi

dapat dilakukan melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba, dan pengecap (Arikunto, 2013, 199).

4. Teknik Analisis Data

Dalam hal analisis data kualitatif, Bogdan menyatakan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah difahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain (Sugiyono, 2015, 244).

Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan model Miles dan Huberman (1984), yang mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.

Aktifitas dalam analisis data, yaitu (Sugiyono, 2015, 247):

- a. *Data reduction*, data yang diperoleh dilapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Untuk itu perlu dilakukan analisis data melalui reduksi data, mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.
- b. *Data display*, setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Melalui penyajian data tersebut, maka data akan terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah difahami.
- c. *Conclusion drawing/verification*, langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

5. Teknik Penentuan Narasumber

Dalam penelitian ini teknik yang digunakan adalah *purposive sampling*, *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut dianggap paling tau tentang apa yang kita harapkan, atau

mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek/situasi sosial yang diteliti.

Penelitian kualitatif dengan teknik *purposive sampling* memiliki beberapa syarat, diantaranya :

- a. Pengambilan sampel harus didasarkan atas ciri-ciri, sifat-sifat atau karakteristik tertentu, yang merupakan ciri-ciri pokok populasi.
- b. Subjek yang diambil sebagai sampel benar-benar merupakan subjek yang paling banyak mengandung ciri-ciri yang terdapat pada populasi (*key subjectis*).
- c. Penentuan karakteristik populasi dilakukan dengan cermat di dalam studi pendahuluan (Arikunto, 2013, 183).

Melihat beberapa syarat di atas, penulis mengklasifikasikan narasumber dalam penelitian ini mencakup beberapa aspek, diantaranya usia diatas 17 tahun, dan kegiatan yang menghasilkan bertemu banyak orang. Dari beberapa klasifikasi tersebut dapat kita ketahui dramaturgi komunikasi antar pribadi seorang santri.



I. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini dibagi menjadi lima bab, dengan perincian sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan yang memuat latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka pemikiran, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II: Tinjauan teoritis, yang memuat ruang lingkup komunikasi berupa, definisi komunikasi, komunikasi verbal dan non verbal, bentuk-bentuk komunikasi. Ruang lingkup dramaturgi yaitu, sejarah dramaturgi, teori dramaturgi dan esensi teori dramaturgi. Pengertian santri, sejarah santri, akhlak seorang santri.

Bab III: Pada bab ini berisikan tentang metodologi penelitian dan mendeskripsikan ruang lingkup objek yang diteliti.

Bab IV: Dalam bab ini berisikan data penelitian dan analisa data penelitian, menguraikan tentang perubahan perilaku santri secara *front stage* dan *back stage* objek yang diteliti.

Bab V : Penutup, memuat kesimpulan yang didasarkan pada uraian-uraian dan bahasan-bahasan pada bab-bab sebelumnya dan juga memuat saran-saran serta dilengkapi dengan daftar pustaka.

